

Strategi Peningkatan Moril Pasukan Melalui Peran Musik Ditajenad Studi Kasus: Satuan Tugas Pembinaan Mental TNI AD dalam Operasi Militer di Aceh Tahun 2003

Anton Indra Pambudi¹ Edy Saptono² Gunaryo³

Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: antonippambudi@yahoo.co.id¹ edy.saptono31@gmail.com²

Abstract

Penelitian ini membahas strategi peningkatan moril pasukan melalui pemanfaatan musik oleh Direktorat Ajudan Jenderal TNI AD pada kegiatan Satuan Tugas Pembinaan Mental selama Operasi Militer di Aceh tahun 2003. Penelitian bertujuan menganalisis kondisi moril prajurit, faktor pendukung dan penghambat pembinaan mental, serta kontribusi kegiatan musik dalam meningkatkan semangat juang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus melalui analisis dokumen dan wawancara dengan personel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai media komunikasi emosional, penguatan nilai patriotisme, serta peningkatan kohesi satuan. Kegiatan musik mampu menurunkan tingkat stres, meningkatkan motivasi, dan memperkuat ketahanan psikologis prajurit. Dengan demikian, musik menjadi strategi non-tempur yang efektif dalam mendukung kesiapan mental dan keberhasilan operasi militer.

Keywords: Moril Pasukan, Pembinaan Mental, Musik Militer, Operasi Militer



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

INTRODUCTION

Pertahanan negara merupakan aspek fundamental dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah, yang tidak hanya ditentukan oleh kekuatan persenjataan dan strategi tempur, tetapi juga oleh kesiapan mental serta moril prajurit. Dalam konteks operasi militer, moril memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan motivasi, disiplin, ketahanan stres, dan kemampuan prajurit dalam menghadapi tekanan tugas. Operasi militer di Aceh tahun 2003 menunjukkan bahwa prajurit menghadapi tekanan fisik dan psikologis tinggi akibat intensitas konflik, kondisi geografis yang berat, serta keterpisahan dari keluarga. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya strategi pembinaan mental yang adaptif dan berkelanjutan, termasuk melalui pendekatan kultural seperti musik militer. Dalam perspektif ilmu pertahanan dan psikologi militer, pembinaan mental dipahami sebagai proses sistematis untuk membentuk, memelihara, dan meningkatkan kondisi psikologis prajurit agar tetap stabil selama operasi. Berbagai penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan non-kinetik, termasuk seni dan musik, mampu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis, pengurangan stres, serta penguatan kohesi kelompok. Musik militer berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang menanamkan nilai patriotisme, identitas satuan, dan semangat kolektif.

State of the art penelitian menunjukkan bahwa studi mengenai musik militer umumnya berfokus pada fungsi seremonial, pendidikan militer, atau pengaruh musik terhadap pengurangan stres pasca-misi. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kegiatan musik mampu meningkatkan interaksi sosial, kebahagiaan, serta rasa memiliki terhadap satuan. Penelitian lain menempatkan musik sebagai bagian dari soft power internal yang berperan dalam memperkuat loyalitas dan identitas organisasi militer. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji musik sebagai strategi pembinaan moril dalam konteks operasi militer nyata masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya

gap penelitian antara konsep teoritis mengenai pembinaan mental prajurit dan praktik operasional di lapangan. Sebagian besar studi sebelumnya menekankan pembinaan mental melalui pendekatan doktrinal, pelatihan fisik, atau pembinaan rohani, sementara dimensi kultural seperti musik belum banyak dianalisis sebagai strategi yang terencana dan sistematis dalam operasi militer. Selain itu, penelitian yang mengkaji peran Direktorat Ajudan Jenderal TNI AD melalui Satuan Tugas Pembinaan Mental dalam memanfaatkan musik pada operasi militer masih sangat terbatas. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian yang mampu menjelaskan kontribusi musik sebagai strategi non-tempur dalam peningkatan moril pasukan.

Berdasarkan gap tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada analisis musik sebagai instrumen strategis pembinaan mental dalam konteks operasi militer nyata, bukan sekadar sebagai sarana hiburan atau kegiatan seremonial. Penelitian ini menawarkan perspektif integratif yang mengaitkan teori strategi pertahanan, soft power, pembinaan mental prajurit, dan musik militer dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ilmu pertahanan dan psikologi militer, khususnya terkait strategi peningkatan moril pasukan melalui pendekatan kultural. Penelitian ini penting dilakukan karena dinamika operasi militer modern menuntut pendekatan multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada kekuatan material, tetapi juga ketahanan psikologis dan kohesi sosial pasukan. Pemahaman mengenai peran musik dalam pembinaan moril dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pembinaan mental yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai strategi non-kinetik dalam pertahanan serta memberikan implikasi praktis bagi perumusan program pembinaan mental di lingkungan militer. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kondisi moril prajurit selama operasi militer di Aceh tahun 2003, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan musik dalam pembinaan mental, serta menjelaskan kontribusi kegiatan musik sebagai strategi peningkatan moril pasukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas musik sebagai strategi non-tempur dalam mendukung kesiapan psikologis prajurit dan keberhasilan operasi militer

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena peningkatan moril prajurit melalui pemanfaatan musik dalam konteks operasi militer nyata. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif peran musik yang dilaksanakan oleh Satuan Tugas Pembinaan Mental TNI AD selama Operasi Militer di Aceh tahun 2003.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan pada lingkungan Direktorat Ajudan Jenderal TNI AD serta sumber arsip kegiatan pembinaan mental Operasi Militer Aceh tahun 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musik dilaksanakan secara terencana melalui pertunjukan musik lapangan, pemutaran lagu perjuangan, kegiatan bernyanyi bersama, serta hiburan bernuansa religius di pos satuan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa prajurit menunjukkan respons emosional positif selama kegiatan musik berlangsung. Prajurit terlibat aktif dalam kegiatan, terjadi interaksi sosial yang lebih intens, serta muncul ekspresi kebersamaan antaranggota satuan. Kegiatan musik dilaksanakan secara periodik terutama pada satuan yang berada di wilayah dengan tekanan operasi tinggi.

Table 1. Kondisi Moril Prajurit Sebelum dan Sesudah Kegiatan Musik

No	Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Motivasi Tugas	55	78
2	Semangat Juang	58	82
3	Kebersamaan Satuan	60	85
4	Ketahanan Psikologis	85	80

Tabel menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator moril setelah pelaksanaan kegiatan musik. Peningkatan paling tinggi terlihat pada indikator kebersamaan satuan dan semangat juang. Data juga memperlihatkan bahwa kegiatan musik menjadi momen rekreatif yang dinantikan prajurit di daerah operasi. Temuan lain menunjukkan bahwa kegiatan musik berfungsi sebagai sarana komunikasi emosional antara tim pembinaan mental dan prajurit. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan partisipasi aktif prajurit, keterlibatan komandan satuan, serta integrasi kegiatan musik dengan program pembinaan mental lainnya.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik berperan sebagai instrumen pembinaan mental yang mendukung stabilitas moril prajurit dalam operasi militer. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan musik memberikan ruang regulasi emosi, memperkuat kohesi sosial, serta meningkatkan motivasi prajurit. Temuan ini sejalan dengan konsep pembinaan mental prajurit yang menempatkan faktor psikologis sebagai bagian dari kesiapan tempur. Secara konseptual, temuan penelitian memperlihatkan keterkaitan antara musik militer dan teori soft power dalam konteks internal organisasi militer. Musik berfungsi sebagai daya tarik kultural yang mempengaruhi sikap, emosi, dan loyalitas prajurit tanpa menggunakan pendekatan koersif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi non-tempur dapat berkontribusi terhadap efektivitas operasi melalui peningkatan ketahanan psikologis pasukan. Dari perspektif psikologi militer, peningkatan indikator moril setelah kegiatan musik berkaitan dengan fungsi musik sebagai stimulus emosional yang mampu menurunkan stres dan meningkatkan motivasi. Fakta lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan musik memperkuat interaksi sosial dan rasa memiliki terhadap satuan, yang merupakan faktor penting dalam kohesi unit tempur. Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa musik dapat meningkatkan kebahagiaan prajurit, memperkuat identitas kolektif, serta menurunkan tekanan psikologis. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda karena menempatkan musik sebagai strategi pembinaan moril dalam konteks operasi militer nyata, bukan hanya pada pendidikan militer atau fase pasca operasi. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi perspektif strategi pertahanan, pembinaan mental, dan musik militer dalam kerangka strategi non-kinetik peningkatan moril pasukan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian mengenai strategi pembinaan mental berbasis pendekatan kultural. Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi musik dalam program pembinaan mental dapat menjadi model pembinaan moril yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual dalam operasi militer modern.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan musik dalam kegiatan Satuan Tugas Pembinaan Mental TNI AD pada Operasi Militer di Aceh tahun 2003 berkontribusi terhadap peningkatan moril prajurit, yang tercermin pada meningkatnya motivasi tugas, semangat juang, kohesi satuan, dan ketahanan psikologis. Musik berfungsi sebagai media komunikasi

emosional, sarana rekreatif, serta instrumen pembinaan mental yang memperkuat stabilitas psikologis prajurit di tengah tekanan operasi. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi musik dalam program pembinaan mental merupakan strategi non-tempur yang efektif dalam mendukung kesiapan mental pasukan dan keberhasilan pelaksanaan operasi militer, sekaligus memperlihatkan konsep pembinaan moral berbasis pendekatan kultural sebagai bagian dari strategi pertahanan modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi kasus yang berfokus pada satu operasi militer serta keterbatasan jumlah informan dan data historis yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks pada operasi militer lain, menggunakan pendekatan campuran, serta mengkaji pengaruh musik terhadap indikator psikologis prajurit secara lebih terukur dan longitudinal guna memperkuat pengembangan konsep pembinaan mental berbasis pendekatan kultural di lingkungan militer.

BIBLIOGRAPHY

- Amelia, R., Lubis, Z., & Sri, M. (2019). Work morale and organizational commitment in military organizations. *Jurnal Manajemen Pertahanan*, 5(2), 45–58.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Garrido, S., Baker, F. A., Davidson, J. W., Moore, G., & Wasserman, S. (2015). Music and trauma: The relationship between music, personality, and coping style. *Frontiers in Psychology*, 6, 977. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00977>
- Haake, A. B. (2018). Individual music listening in workplace settings: An exploratory survey of offices in the United Kingdom. *Musicae Scientiae*, 22(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/1029864917717227>
- Nye, J. S. (2017). Soft power: The origins and political progress of a concept. *Palgrave Communications*, 3(1), 17008. <https://doi.org/10.1057/palcomms.2017.8>
- Purnomo, A. (2020). Hiburan prajurit dan kesejahteraan psikologis di wilayah perbatasan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 101–112.
- Rohanida, S., & Sella, F. (2023). Strategi pelatihan drum corps dalam peningkatan disiplin anggota. *Jurnal Pendidikan Seni*, 11(1), 55–66.
- Supriyatno, M. (2014). Ilmu pertahanan dan pengelolaan sumber daya nasional. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ulum, M., Prasetyo, B., & Hidayat, T. (2023). Mental resilience among soldiers: Psychological readiness in military operations. *Journal of Defense Studies*, 7(1), 21–34.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Widjayanto, J., & Priyanto. (2023). Military education curriculum development to improve soldier quality. *Jurnal Strategi Pertahanan Darat*, 9(1), 1–12.
- Witarti, S., & Armandha, R. (2015). Psychological factors affecting military performance. *Jurnal Psikologi Militer Indonesia*, 3(2), 67–79.
- Zatorre, R. J., & Salimpoor, V. N. (2017). From perception to pleasure: Music and its neural substrates. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 110(Supplement 2), 10430–10437. <https://doi.org/10.1073/pnas.1301228110>